

Ciri Visual Bentuk Arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok dalam Akulturasi Budaya

Polin D R Naibaho⁽¹⁾, Yulianto⁽²⁾, Raimundus Pakpahan⁽³⁾

¹Universitas Katolik Santo Thomas, email: polin_naibaho@yahoo.com

²Universitas Katolik Santo Thomas, email: yulianto@ust.ac.id

³Universitas Katolik Santo Thomas, email: raimundus65@gmail.com

Abstract

Medan City has a variety of ethnicities and cultures that cannot be separated from its past (history). The city of Medan, which is now known as "miniature of Indonesia", has diverse ethnic groups such as Malay, Javanese, Chinese, Tamil, Arab and European descendants. The Old Gang Bengkok Mosque is a mosque located in the city of Medan, precisely in Kesawan Village, West Medan District. This mosque was built by a merchant from China, Tjong A Fie, so that the characteristics of Chinese identity have strong characteristics in the ornaments as an implementation of an internal cultural mix, namely Malay culture and Chinese culture, in the mosque building. The result of this research is to search for data information regarding the visual characteristics of the architectural forms in this mosque so that later this collective visual data can enrich knowledge regarding the internal combination of different cultures but can be harmonious in one visual unity. The research methodology in this study uses descriptive qualitative.

Keywords: mosque, culture, malay, chinesse

Abstrak

Kota Medan memiliki ragam etnis, budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masa lalunya (sejarahnya). Kota Medan yang dikenal sekarang sebagai "miniatur Indonesia" memiliki suku bangsa yang beragam seperti Melayu, Jawa, Tionghoa, Tamil, Arab, dan keturunan Eropa. Masjid Lama Gang Bengkok adalah masjid yang terletak di kota Medan, tepatnya di Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat. Masjid ini dibangun oleh saudagar yang berasal dari China, Tjong A Fie, sehingga ciri khas identitas Tionghoa memiliki karakteristik yang kuat dalam ornamen sebagai penerapan perpaduan intern budaya yaitu budaya Melayu dan budaya Tionghoa pada bangunan Masjid tersebut. Hasil penelitian ini adalah untuk mencari informasi data mengenai ciri visual bentuk arsitektural yang ada pada masjid ini sehingga nantinya kolektif data visual ini dapat memperkaya keilmuan mengenai perpaduan intern budaya yang berbeda tetapi dapat harmonis dalam satu kesatuan visual. Metodologi penelitian pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Kata-kunci : masjid, budaya, melayu, china

1. Pendahuluan

Kota Medan memiliki ragam etnis, budaya yang tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya. Kota Medan yang dikenal sekarang sebagai "miniatur Indonesia" memiliki suku bangsa yang beragam seperti Melayu, Jawa, Tionghoa, Tamil, Arab, dan keturunan Eropa. Dalam perjalanan sejarahnya diwarnai masuknya bangsa bangsa asing, maupun berbagai suku dari kota Medan dan luar Sumatera. Dan setelah itu masuknya bangsa asing ke Sumatera Timur didorong karena adanya aktifitas perekenomian dan perdagangan. Kemudian bangsa kolonial Belanda memulai aktifitasnya yaitu membuka perkebunan yang berkembang pesat di Sumatera Timur. Jacob Niehuys adalah orang pertama yang membuka lahan perkebunan di Deli pada tahun 1863 yang mendapat konsesi dari Sultan Deli. Masjid Lama Gang Bengkok adalah masjid yang terletak di kota Medan, tepatnya di Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat. Masjid ini dibangun oleh saudagar yang berasal dari China, Tjong A Fie, sehingga ciri khas identitas Tionghoa memiliki karakteristik yang kuat dalam ornamen sebagai penerapan perpaduan intern budaya yaitu budaya Melayu dan budaya Tionghoa pada bangunan Masjid tersebut. Dari segi arsitekturnya masjid ini mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya sebab memakai perpaduan Arsitektur Cina, Persia, Romawi dan ditambahkan ornamen melayu. Hal inilah yang melandasi pemikiran bahwa Masjid Lama Gang Bengkok memiliki bentuk tersendiri yang membedakannya dengan masjid lainnya di Kota Medan di Indonesia. Oleh karena itu penulis ingin meneliti mengenai ciri visual bentuk arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok dalam akulturasi budaya.

2. Tinjauan Pustaka

Masjid merupakan bangunan tempat ibadah orang Islam. Kata “Masjid” yang dikenal dalam bahasa Indonesia ini berasal dari Bahasa Arab “sajada, yasjudu, sujuudan”, yang berarti sujud atau “shalat”.

- Elemen-elemen Masjid

Elemen-elemen masjid sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumalyo (2007), Fanani (2009), dan Susanta dkk (2007) yaitu elemen mimbar, elemen mihrab, elemen minaret atau ruang (tempat) azan, elemen tempat wudu, elemen tifa/bedug. Berdasarkan rumusan masalah elemen-elemen ini menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini yang dikategorikan sebagai elemen yang bersifat nonstruktural.

- Elemen-elemen arsitektur

Elemen-elemen arsitektur yaitu elemen lantai, elemen dinding, elemen kolom/penyangga, elemen pintu, elemen jendela, elemen ventilasi, elemen langit-langit/plafon, dan elemen atap. Berdasarkan rumusan masalah elemen-elemen ini menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini yang dikategorikan sebagai elemen yang bersifat struktural.

Akulturasinya adalah proses penggabungan atau penyatuan dua budaya yang saling bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain. Prosesnya terus berkesinambungan melalui komunikasi antara pendatang dengan lingkungan sosio budaya setempat. Akulturasinya menghasilkan budaya baru tanpa menghapus budaya yang ada sebelumnya (Mulyana, 2006; Ayuningrum, 2017). Budaya baru ini akan menambah keberagaman dan kekayaan budaya dalam satu daerah. Akulturasinya budaya sangat memungkinkan terjadi di Nusantara khususnya di Kalimantan dikarenakan terletak di jalur perdagangan dunia. Pada abad ke 7 aktifitas perdagangan bangsa Arab sudah berlangsung dengan rute yang menghubungkan Laut Tengah dengan Cina. Rute pelayaran dan perdagangan Arab - Persia - India - dunia Melayu - Tiongkok. Kedatangan bangsa lain tersebut di Nusantara untuk berdagang dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan agama Islam sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasinya budaya. Hal ini seperti yang terjadi di daerah Bulungan, Kalimantan Utara dimana jejak kedatangan mereka bisa dilihat dari makam ulama yang bernama Sayyid Ahmad Maghribi di Salim Batu. Ulama tersebut diyakini berasal dari Arab (Maroko) (Rahmadi, 2020; Sadono, 2020).

Salah satu hasil akulturasinya budaya yakni arsitektur masjid. Masjid merupakan tempat beribadah bagi umat muslim. Masjid di Indonesia sangat kental dengan pengaruh budaya berbagai suku di tanah air. Selain untuk beribadah, masjid juga sering digunakan untuk berbagai aktivitas bagi umat muslim. Kegiatan – kegiatannya antarlain: pengajian, kegiatan berdakwah, dan acara keagamaan lainnya. Masyarakat juga memanfaatkan masjid sebagai tempat upacara pernikahan atau dalam Islam dikenal dengan akad nikah. Pada intinya perkembangan fungsi masjid sebagai tempat pembinaan, pengajaran, praktik sosial, pengamanan, dan benteng pertahanan umat Islam sehingga fungsinya mencakup pengertian sosial, budaya, dan politik (Barliana, 2008). Sedangkan bentuk arsitektur masjid di Indonesia juga beragam sesuai dengan daerahnya dan budaya yang mempengaruhinya. Tidak heran jika dalam perkembangannya, masjid di Nusantara memiliki keragaman bentuk yang mencerminkan akulturasinya budaya didalamnya (Sadono, 2020)

Jadi dapat disimpulkan bahwa akulturasinya adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Akulturasinya lahir apabila kontak antara dua kebudayaan atau lebih itu berlangsung terus menerus dengan intensitas yang cukup. Akulturasinya sebagai akibat kontak kebudayaan ini dapat terjadi dalam salah satu kebudayaan pesertanya tetapi dapat pula terjadi di dalam kedua kebudayaan yang menjadi pesertanya. dan adapun beberapa proses akulturasinya sebagai berikut.

Manusia adalah makhluk sosial budaya yang memperoleh perilaluknya lewat belajar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang terpenting dan paling mendasar karena kegiatan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosial kita. Proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) dimulai dari masa awal hidupnya hingga akhir hayatnya. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan pola-pola budaya ditanamkan ke dalam system syaraf manusia dan menjadi kepribadian dan perilaku masing-masing individu. Proses belajar ini menjadikan manusia harus berinteraksi dengan manusia yang lain dari anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola komunikasi serupa. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasinya. Proses enkulturasinya sendiri mempunyai pengertian proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, sistem, norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang (Koentjaraningrat, 2003 : 145).

Teori tentang Bentuk dan Ciri Visual Bentuk

Dapat dijabarkan teori mengenai bentuk beserta ciri visual mengenai bentuk (Juhani Pallasma, 2009) yaitu:

1. Ruang dan Profil: Bentuk sering diidentifikasi melalui persepsi ruang dan profil. Persepsi ruang melibatkan pemahaman tentang kedekatan dan jarak antara elemen-elemen visual, sedangkan persepsi profil melibatkan pengenalan bentuk berdasarkan batasan atau garis tepi.

2. Ketajaman Visual: Kemampuan untuk melihat detail kecil pada objek visual disebut sebagai ketajaman visual. Ini berkaitan dengan kemampuan mata untuk membedakan antara garis-garis yang halus dan detail-detail kecil pada suatu objek.
3. Ketepatan dan Proporsi: Ketepatan dan proporsi adalah aspek penting dalam memahami bentuk. Manusia cenderung memproses informasi visual dengan mencari keselarasan dan keseimbangan dalam elemen-elemen visual.
4. Kontras dan Warna: Kontras antara elemen-elemen visual, seperti warna, nilai (kecerahan), dan saturasi, dapat memainkan peran besar dalam menentukan bentuk dan membuat objek berbeda terlihat jelas.
5. *Hierarki Visual*: Manusia cenderung mengorganisir informasi visual hierarkis, dengan elemen-elemen yang lebih besar atau lebih dominan menarik perhatian lebih dari elemen-elemen yang lebih kecil atau kurang dominan.
6. Pengenalan Pola (*Pattern Recognition*): Kemampuan otak manusia untuk mengenali pola-pola dalam informasi visual membantu dalam identifikasi dan pemahaman bentuk. Pola-pola ini bisa berupa garis-garis, bentuk-bentuk umum, atau bahkan objek-objek yang lebih kompleks.
7. Bentuk Abstrak dan Konkret: Manusia dapat mengidentifikasi dan memahami bentuk baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Bentuk abstrak mungkin tidak mewakili objek yang nyata, tetapi masih dapat memicu respon visual dan kognitif.

Penting untuk diingat bahwa persepsi bentuk dan ciri visual bentuk dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, pengalaman pribadi, dan konteks. Beberapa individu atau kelompok mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap bentuk yang sama berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka.

3. Metode

Metodologi penelitian pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat suatu objek atau populasi tertentu (Sinulingga, S, 2011).

Metode Pengumpulan Data

Observasi dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek yang diteliti atau dapat dirumuskan sebagai proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan melalui survey di JL.Mesjid,Kesawan, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara. Dokumentasi merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan- kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah foto-foto hasil observasi lapangan, sketsa situasi, juga data eksisting Masjid Lama Gang Bengkok.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori, menjabarkan dalam bentuk, melakukan sintesa, menyusun dalam tabel dan membuat kesimpulan.

4. Analisis dan Interpretasi

Masjid Lama Gang Bengkok memiliki pengaruh dari budaya Tionghoa dan Melayu. Perpaduan dari sentuhan tersebut menghasilkan sebuah bangunan masjid yang unik. Dari segi arsitekturalnya, masjid ini tidak seperti sebuah bangunan masjid pada umumnya, melainkan seperti sebuah Klenteng. Namun, ketika masuk ke dalam masjid maka akan terlihat jelas serta akan sangat terasa suasana masjid yang begitu kental. Bangunan seperti Klenteng tersebut tak heran dikarenakan pembangunannya sendiri diprakasai oleh seorang tokoh Medan dari etnis Tionghoa, *Tjong A Fie*. Walaupun demikian, Masjid Lama Gang Bengkok tetap memiliki sentuhan Melayu dan Islam. Sentuhan dari gaya Melayu dapat ditemukan pada bagian plafon masjid yang terdapat hiasan juga disebut dengan "Lebah bergantung". Hiasan tersebut dibuat dari kayu menghasilkan ukiran yang sangat unik dan mempesona sehingga menghasilkan semacam tirai dengan warna kuning. Warna kuning sendiri merupakan warna khas dari Melayu. Kemudian pada bagian gapura masjid Lama Gang Bengkok mendapatkan sentuhan dari gaya Islam Persia.

Bagian bangunan masjid

Menurut Frehman (1997) bangunan masjid terdiri dari bagian bagian bangunan antara lain:

- Kubah, merupakan karakteristik arsitektur Islam dari masa pembaruan Islam dengan Arsitektur Barat yang disebut arsitektur *Byzantium* (Rochim,1983).
- Menara, merupakan bangunan yang memiliki ukuran tinggi yang ukurannya jauh lebih tinggi dari bangunan induknya. Fungsi menara pada bangunan masjid digunakan oleh seseorang yang mengumandangkan *adhan* (*muadzim*) untuk tempat mengumandangkan adzan sebagai tanda shalat.
- Aula shalat, merupakan ruangan yang luas berfungsi sebagai tempat untuk shalat dan aktifitas keagamaan lainnya. Ruang shalat biasanya dibagi menjadi dua bagian dengan pembatas untuk membedakan daerah pria dan wanita.
- Mimbar, merupakan sebuah podium yang difungsikan untuk penyampai khutbah (khotib). Terdapat pada sisi kanan *mihrab*. Kedudukannya lebih tinggi dari ruang shalat dengan tujuan agar khatib dapat dilihat oleh jamaah. Arah hadap kearah jamaah sehingga membelakangi arah kiblat.

• Struktur/elemen bangunan

a. Atap masjid




Bangunan Melayu umumnya memiliki bentuk kajang, layar, lontik, dan limas. Menurut Julaihi Wahid & Alamsyah (2013). Arsitektur Melayu pada atap Masjid Lama Gang Bengkok dapat dilihat Pada penggunaan warna cat hijau Pada penutup atap, dan memiliki perpaduan antara Arsitektur Cina. Dapat dilihat pada atap yang berbentuk limasan atau berbentuk klenteng.


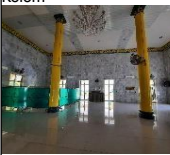
b. Dinding bangunan Melayu umumnya terbuat dari papan yang dipasang miring, vertikal, maupun bersilan dipenuhi hiasan ukiran sebagai ornamen Arsitektur Melayu (Wahid & Alamsyah, 2013). Penggunaan cat warna kuning pada eksterior dinding masjid.

c. Lantai rumah Melayu memiliki ketinggian level yang bertingkat-tingkat. Tingkat paling tinggi umumnya adalah berfungsi sebagai ruang induk dikarenakan ruang yang memiliki level tertinggi adalah ruang yang paling di anggap sakral atau penting. Lantai biasanya terbuat dari kayu papan yang halus dengan sambungan papan dan alur (Wahid & Alamsyah, 2013). Karakter Arsitektur Cina dapat dijumpai pada penggunaan warna keramik warna merah/putih.




d. Pintu dan Jendela Pintu pada bangunan melayu biasanya terletak didepan,pintu pada rumah dihadapkan kearah matahari terbit dan matahari terbenam (Wahid & Alamsyah, 2013) Jendela pada bangunan Melayu biasanya terletak pada bagian dinding terbuka layar dan selalu memiliki bukaan ke arah luar. Bentuknya selalu memanjang ke atas (Wahid & Alamsyah, 2013).

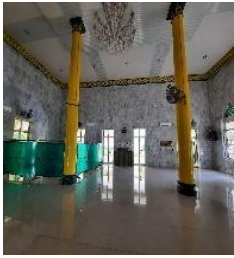

e. Arsitektur Melayu terlihat pada penggunaan material berupa kayu pada pintu. Penggunaan cat berwarna kuning dan hijau pada dau pintu yang menandakan karakteristik warna dari Arsitektur Melayu.

| No. | Elemen fasade bangunan masjid | Ciri Visual Bentuk (Francis D.K. Ching) | | | | | | | Tipologi |
|-----|--|---|-------------------------------------|---|--|---------------------------|-----------------------------|--|-----------------------|
| | | Raut/wujud | Ukuran | Warna | Tekstur | Orientasi | Posisi | Visual | |
| 1 | Pintu  | Bentuk pintu pada umumnya bentuk 2 daun | Pintu pada umumnya berukuran sedang | Elemen Hijau karena menggunakan material kayu | Halus/kasar karena mengikuti jenis material yang digunakan | Menggunakan bingkai | Bentuk lurus dan lengkungan | Sederhana dengan pengolahan material yang baik | Geometri dan langgam |
| 2 | Dinding  | Dinding beton | Mengikuti luas bangunan | Kuning | Tekstur halus sesuai pengolahan material | Bidang datar | Vertikal | Mengikuti luas bangunan | Geometri dan langgam |
| 3 | Atap  | Atap limas | Besar mengikuti bentuk bangunan | Atap coklat sesuai material bangunan yang digunakan | — | Limas segitiga bertingkat | Bagian atap/atas bangunan | Bertingkat | Geometrik dan langgam |

| | | | | | | | | | |
|---|--|--|--|--------------------------------------|--|---------------------------------|-----------------------|----------------------------------|----------------------|
| 4 | Jendela  | Persegi panjang dengan lengkungan dibagian ventilasi | Ukuran jendela pada umumnya yang kecil yang sedang | Putih Sesuai material yang digunakan | Halus/ kasar mengikuti jenis material yang digunakan | Bidang datar | Vertikal | Bingkai pada dinding | Geometri dan langgam |
| 4 | Kolom  | Vertikal/tegak berbentuk silinder/kolom bulat | Mengikuti kolom bangunan | kuning | Halus mengikuti jenis material yang digunakan | Mengikuti tinggi kolom bangunan | Bagian dalam bangunan | Seirama mengikutitinggi bangunan | |

Gemotrik langgam Arsitektur adalah bagian dari budaya sedangkan budaya adalah hasil karya dari manusia. Sejak post modern, para arsitek banyak memperdebatkan tentang langgam ini yang berarti hal yang terkait dengan suatu ciri, bisa berupa budaya, tokoh, peristiwa sejarah, dan lain-lain. sebuah karya arsitektur bisa berlanggam Eropa, Cina maupun Nusantara. bisa berlanggam 'le corbusier' yang disebut dengan 'corbusian', bisa berlanggam 'era kemerdekaan Indonesia', dan seterusnya (Khatima,2019).

| No | Bagian Masjid | Arsitektur Melayu |
|----|---|---|
| 1 |  | <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan material kayu pada pintu. - Penggunaan cat berwarna kuning dan hijau pada daun pintu. |
| 2 |  | Penggunaan cat berwarna kuning pada dinding eksterior. |
| 3 |  | Penggunaan warna cat hijau pada penutup atap |

| | | |
|---|---|--|
| 5 |  | <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk dasar kolom berupa lingkaran dengan penampang persegi - Penggunaan cat berwarna hijau pada kolom - Terdapat ornamen Bunga Melur pada bagian atas kolom di ruang aula shalat |
| 6 |  | <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan warna keramik warna putih dan merah |

5. Kesimpulan dan Saran

Dari kajian diatas dapat disimpulkan bahwa tipologi fasade bangunan masjid di Indonesia adalah suatu kajian mengenai fasade atau wajah bangunan masjid lama gang bengkok dengan metode pengidentifikasian dan pengklarifikasi dan pengklafikasi bentuk bentuk wajah atau tampilan bangunan beserta elemen elemen pendukung fasad lainnya. Dalam kajian tipologi perlu memperhatikan tiga aspek penting yaitu aspek Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain); Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain); dan Laggam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain). Dan pada ciri wujud unsur budaya dapat dilihat dari beberapa penerapannya baik itu dari elemen bangunan. Dan memiliki karakteristik di setiap elemen pada bangunannya sehingga dapat dibuktikan dengan penerapan budaya pada bangunannya di setiap elemennya. yang menunjukkan ciri dari salah satu dari budaya tertentu dengan menunjukkan data data yang memuat ciri ciri budaya tersebut, pada ciri warna unsur budaya apa saja yang terlihat dan bagaimana penerapannya.

Hal yang pertama yang menarik perhatian seseorang tentang masjid ini adalah memiliki ciri khas budaya tertentu yang telah melekat pada bangunan Masjid Lama Gang Bengkok sehingga dapat membedakan masjidnya dengan masjid yang lain, namun bangunan Masjid Lama Gang Bengkok yang telah dibangun dan diberi sedikit sentuhan yang berbeda dari masjid yang lain, dan masjid lama gang bengkok ini mempunyai keunikan tersendiri dari segi arsitekturnya maupun sejarah berdirinya. Adapun keunikan dari sejarah berdirinya Masjid Lama Gang Bengkok ini karena mengingat pembangunan masjid ini bersamaan dengan perkembangan sejarah kota Medan. Sedangkan keunikan dari arsitekturnya karena adanya perpaduan arsitektur Tiongkok, Persia ditambah hiasan ornamen Melayu. Karena itu pula pembangunan masjid ini sekaligus menggambarkan keurukunan etnis Medan. Untuk penelitian berikutnya bagi peneliti yang lain dapat dikembangkan pada masjid yang berbeda yang berada di Medan, sehingga dapat di polakan wilayah masjid yang mendapat pengaruh budaya luar,

6. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Yayasan, Rektorat dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Santo Thomas yang telah memberikan bantuan bagi terselenggaranya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Bhakti dan Wahid, Julaihi (2013), *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sinulingga, Sukaria, (2014), *Metode Penelitian*, Jakarta, USU Press.
- Koentjaraningrat, 2013, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru
- Khatima, Khusnul, Nurisikin, Sutriani (2019). *Laggam Arsitektur Masjid Babul Firdaus, Masjid Tertua di Makassar sebagai Infill Design*. Jurnal Timpalaja, 1 (1), 44-56.
- Ayuningrum, D. (2017). *Akulturas Budaya Cina dan Islam dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, Jawa Tengah*. Jurnal Sabda, 12(2), 122-135.

- Sadono, S. & Purnomo, A. D. (2020). *Akulturası Budaya Islam dan Tionghoa Dalam Arsitektur Masjid Al Imtizaj Cikapundung Bandung*. GORGA: Jurnal Seni Rupa, 9(2), 438-443
- Barliana, M. Syaom. (2008). *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*. HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah, 09(2), 45-60.
- Rahmadi. (2020). *Membincang Proses Islamisasi di Kawasan Kalimantan dari Berbagai Teori*. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 18(2), 243–286.